



Research Article

Pengaruh Teman Sebaya dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Analisis Q.S Al-Furqon Ayat 28-29 Tafsir Al-Misbah)

Kuratul Aeni

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; quratulainiatul@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 11, 2024

Revised : September 23, 2024

Accepted : October 12, 2024

Available online : November 04, 2024

How to Cite: Kuratul Aeni. (2024). The Influence of Peers in the Perspective of M. Quraish Shihab (Study Of Analysis of Q.S Al-Furqon Verse 28-29 Tafsir Al-Misbah). *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 1(3), 148-157. <https://doi.org/10.61166/values.v1i3.18>

The Influence of Peers in the Perspective of M. Quraish Shihab (Study Of Analysis of Q.S Al-Furqon Verse 28-29 Tafsir Al-Misbah)

Abstract. This research was conducted to determine the influence of peers in the perspective of M. Quraish Shihab, the reason researchers chose this study because of the influence of peers in education in accordance with the explanation of Q.S al-Furqan verse 28-29 on the interpretation of al-Misbah. The problem raised in this study is how the analysis of M. Quraish Shihab in Q.S al-Furqon: 28-29 Tafsir Al-Misbah that will be elaborated in two focused, namely, what is the influence of peers in M. Quraish Shihab perspective education, how analysis (M. Quraish Shihab in Q.S al-Furqon: 28-29) Tafsir Al-Misbah. This study uses a library research method with a qualitative approach. Data collection techniques using literature research methods, namely by analyzing M. Quraish Shihab in the interpretation of al-Misbah. By utilizing relevant library reading material as a source of information. From the results of the study, that in this study the researcher presented the

influence of peers in education, namely, in Q.S al-Furqon verse 28, that in this verse the Fulan is Shayton, as required in the verse. Therefore, this opinion is good, as long as what is meant is Shayton in general, that is, anyone who is ungodly and deformed and invites the intentional is the deception of partially from the Shayton and in Q.S al-Furqon verse 29, that in the context of this verse Shayton is always promising will help him when he is in trouble but it is only an incitement so that he wants to follow what Shayton wants to say.

Keywords: Peer, Education, M. Quraish Shihab

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Teman Sebaya dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab, alasan peneliti memilih penelitian ini karena adanya pengaruh teman sebaya dalam pendidikan sesuai dengan penejelasan pada Q.S Al-Furqan Ayat 28-29 pada tafsir Al-Misbah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana analisa M. Quraish Shihab dalam Q.S Al-Furqon: 28-29 tafsir Al-Misbah yang akan dijabarkan dalam dua fokus yaitu, Apa pengaruh teman sebaya dalam pendidikan perspektif M. Quraish Shihab, Bagaimana analisa (M. Quraish Shihab dalam Q.S Al-Furqon: 28-29) tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu dengan cara menganalisis M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Dengan memanfaatkan bahan bacaan pustaka relevan sebagai sumber informasi. Dari hasil penelitian, bahwasanya dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan pengaruh teman sebaya dalam pendidikan yaitu, pada Q.S Al-Furqon ayat 28, bahwasanya pada ayat ini si fulan adalah syaiton, sebagaimana yang diisyaratkan pada ayat tersebut. Oleh karena itu bahwa pendapat ini baik, selama yang dimaksud adalah syaiton secara umumnya, yakni siapa pun yang durhaka dan membangkang serta mengajak kepada kedurhakaan adalah tipu daya Sebagian dari syaiton dan dalam Q.S Al-Furqon ayat 29, bahwasanya dalam konteks ayat ini syaiton selalu menjanjikan akan menolongnya ketika ia dalam kesulitan akan tetapi itu hanya sebagai hasutan agar ia mau mengikuti apa yang syaiton ingin katakan.

Kata Kunci: Teman sebaya, Pendidikan, M. Quraish Shihab

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar yang menarik dan proses pembelajaran agar anak didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki pedoman dalam keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan dalam hidup bermasyarakat.¹ Dalam Islam, persahabatan sering mengacu pada hubungan yang berdasarkan Agama, persahabatan yang berfokus pada persaudaraan antar sesama muslim dan hubungan yang dijalin karena Allah Swt. Hal tersebut mempengaruhi aspek teman sebaya dimana disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw, memiliki banyak sahabat pada masa perkembangan Islam. Nabi Muhammad Saw, memiliki empat sahabat yang terkenal sebagai khalifah yang berprestasi, diantaranya adalah Abu Bakar As-Sidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.² Mereka adalah para sahabat sejati Nabi Saw dan sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah Saw. Sepanjang sejarah para sahabat adalah orang yang

¹ UU Sistem Pendidikan Nasional, Uu Ri, No. 20 Tahun 2003, 48.

² fathiyah, "Persahabatan Perspektif Al-Qur'an" (*Kajian Ayat-Ayat Persahabatan dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir AthThabari*), 8.

sangat bersemangat dalam memperjuangkan Islam, apapun yang Nabi Muhammad Saw lakukan atau perintahkan, maka para sahabat senantiasa akan menuruti perintah dari Nabi Muhammad Saw. Dapat disimpulkan bahwasanya hubungan persahabatan mereka tidak didasarkan hanya pada kepentingan dunia semata akan tetapi pada ajaran Islam yang mulia, cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Oleh karena itu hidup dan mati mereka didedikasikan hanya untuk memperjuangkan Islam.³

Pengaruh teman sebaya dalam pendidikan merupakan salah satu pemegang peranan yang penting dalam membantu perkembangan anak, anak yang merasa diperhatikan dan dianggap ada oleh teman-temannya akan tumbuh dalam dirinya suatu keinginan untuk mampu berperilaku atau bersikap sedemikian rupa. Dengan demikian pengaruh teman sebaya dalam belajar juga perlu karena akan mempengaruhi konsep dalam belajar.⁴ Oleh karena itu, pribadi seseorang ketika bergaul dengan seseorang yang selalu berkata kasar pasti lebih banyak yang tertular adalah perilaku buruknya dari pada pengaruh baiknya, dengan ini perlunya berteman dengan orang yang karakternya baik, sehingga akan menimbulkan perilaku yang baik pula.⁵ Hubungan antar teman dalam pergaulan akan memberikan dampak pengaruh positif dan negatif. Akan tetapi, dalam kehidupan lebih cenderung pada dampak negatifnya.⁶

Oleh karena itu pengaruh dalam memilih teman dalam pendidikan akan memberikan dampak, maka pilihlah teman sebaya yang bisa membawa pada hal kebaikan dan meningkatkan semangat belajar dalam hal pendidikan.⁷ Dengan begitu orang akan keliru atau salah dalam memilih teman sebaya karena adanya pengaruh yang membawanya pada hal yang buruk.⁸ Memiliki teman sebaya itu sangat penting dan sangat mempengaruhi pola perilaku seseorang karena dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya.⁹ Sifat pendidikan dan peradabannya serta sejauh mana hal tersebut mencerminkan kepribadian seseorang dalam pergaulan islam yang rujukannya adalah dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.¹⁰ Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S Al-Furqon: 28-29

يَوَيْلَتِي لِيَتَنِي لَمْ آتَخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Wahai celakalah aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku)", sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an)

³ Ibid, 9.

⁴ Desak Putu Dewi Anggreini dan I Wayan Rudiarta, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial, Padma Sari," 2.

⁵ Marnatun dkk, "Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Peserta Didik, JOTE: Journal of Teacher Education," 86.

⁶ Bachdar, *Akhlak Pergaulan dalam Islam*, 56.

⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 138.

⁸ Aziz, *Penyesalan Orang Zalim di Akhirat (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Furqān/25:27-29)*, 5.

⁹ Hanif, *Etika Bergaul dalam Islam*, 121.

¹⁰ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, 1-2.

*ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang penghianat manusia. (Q.S Al-Furqon /25:28-29).*¹¹

Pada surah di atas menjelaskan bahwasanya gambaran seseorang dalam penyesalan yang besar disebabkan teman yang mengajarkannya terhadap keburukan. Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat tersebut menjelaskan penyesalan yang dialami oleh orang yang salah dalam memilih teman ketika di dunia dan kecelakaan untukku, seandainya aku tidak menjadikan si fulan itu sebagai temanku dan seraya menyebutkan salah satu nama orang yang dijadikannya sebagai sahabat selama dia di dunia. Sebenarnya dia sudah menyetatkanku tentang peringatan Al-Qur'an ketika peringatan itu datang kepadaku dan dahulu kala Iblis selalu melawan dan menghasut manusia agar berbuat buruk kepada teman sebaya dan selalu enggan untuk membantu dalam hal kebaikan, bahkan iblis selalu menghasut manusia untuk tidak berbuat baik dan menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan.¹²

Dari penjelasan menurut Muhammad Quraish Shihab tersebut dalam tafsir Al-Misbah dapat disimak bahwasanya pengaruh dan pentingnya esensi dalam memilih teman harus benar-benar agar terhindar dari perbuatan yang buruk dan tidak mengakibatkan penyesalan dalam memilih teman ketika kelak di akhirat.¹³ Dengan demikian hubungan antar teman sebaya yang baik diperlukan dalam perkembangan sosio-emosional yang normal, sehingga dapat menimbulkan akhlak yang mulia.¹⁴ Keberhasilan pendidikan tidak hanya di pandang dari aspek akademik, namun dapat juga dilihat dari konsep pendidikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang spiritual dan sosial.¹⁵ Rasulullah SAW memberikan petunjuk kepada para orang tua dan pendidik dalam memilih teman kepada anak-anak mereka, sehingga dapat menjaga pendidikan dan pergaulan anak mereka.¹⁶

Penjelasan hadits dari Imam Muslim ra. bahwasanya menganjuran untuk berteman dengan orang shaleh dan menjauhi teman yang buruk. Begitupun yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi ra. juga menjelaskan bahwa dalam hadits terdapat perumpamaan antara teman yang shaleh menjual minyak wangi dan seorang teman buruk yang pandai besi. Di dalam hadits ini juga menunjukkan keutamaan bergaul dengan teman shaleh yang baik dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian peneliti menyusunnya dengan judul: "Pengaruh Teman Sebaya Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Analisis Qs. Al-Furqon Ayat 28-29 Tafsir Al-Misbah)"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung: Jaban, 2010), 362.

¹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, 9:458.

¹³ Ibid, 9: 458.

¹⁴ Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, 364.

¹⁵ Ruben, *Communication and Human Behaviour*, Terj. Ibnu Hamad, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, 266.

¹⁶ Mianoki, *Pengaruh Teman Bergaul*, 1.

diamati.¹⁷ Dan penelitian kepustakaan (*Library research*) merupakan riset pustaka yang membatasi kajiannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan.¹⁸ Semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (*literatur*) berupa kitab-kitab ilmu tafsir yang berhubungan dengan judul yang telah dipilih.¹⁹

Dalam Penelitian, menggunakan sumber data yang merupakan suatu pencapaian untuk mendapatkan data yang terperinci dan komprehensi dengan mencantumkan objek yang diteliti. Hal ini dimaksud agar dapat mencapai tujuan yang validitas dan reabilitas pada penelitian ini, sehingga sumber datanya akurat, seperti sumber data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Penulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu dengan menganalisis M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Dengan memanfaatkan bahan bacaan pustaka relevan sebagai sumber informasi. Setelah bahan bacaan dibaca, dikaji dan dicatat, barulah peneliti akan menganalisis untuk menarik kesimpulan dari bacaan kita yang mana berkaitan dengan Surah Al-Furqon ayat 28-29. Analisis data adalah suatu proses pencairan serta penyusunan suatu data yang didapatkan secara sistematis. Dengan demikian akan lebih mudah dipahami dan diketahui oleh orang lain.²⁰ Metode tafsir adalah menafsirkan ayat-ayat atau surah-surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits, antara pendapat para mufasir dengan lebih menonjolkan pada segi-segiperbedaan tertentu dalam suatu objek yang telah dibandingkan pada 30 proses komparasi yang dilakukan dengan mencari ciri khas masing-masing mufassir dan kemudian dicari persamaan maupun perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili (analitik) dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan penafsir yang disajikan secara koheren. Sesuai urutan ayat di mushaf.²¹ yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya. Tafsir al-Misbah didapati bahwa metode dan sistematika penulisan tafsirnya adalah dengan menulis terlebih dahulu ayat-ayat dalam setiap suatu surah yang ingin ditafsirkan, kemudian menterjemahkan seluruh ayat tersebut disamping mengemukakan latar belakang turunnya ayat (*Asbab An-Nuzul*) dan kosa-kata yang secara menyeluruh dan detail, mencari dalil pendukung yang baik dari Al-Qur'an, hadits dan ijtihad.²²

¹⁷ Maeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4.

¹⁸ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2.

¹⁹ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 24.

²⁰ Ibid 244.

²¹ Shihab, "KAIDAH TAFSIR (Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an)," 378.

²² Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 151.

Penafsiran Surah Al-Furqon Ayat 28-29 Dalam Tafsir Al-Misbah

Pada Penafsiran Surah Al-Furqon ayat 28 dalam bahasa Arab kata (اِتَّخَذْتُ) *ittakhadztu* diambil dari kata dalam bahasa Arab (اَخَذَ) *akhadzal* atau diambil dari kata penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa itu dilakukan dengan kesungguhan dan pemaksaan diri. Pada kata (يَا لَيْتَنِي) *ya' laitani* terdiri dari kata (يَا) *ya'* yang merupakan kata seru, dan kata (لَيْتَ) *laita* yang biasa digunakan untuk menggambarkan harapan tetapi yang tidak dapat tercapai lagi, serta penyisipan pada suatu huruf (ن) *nun* dan (ي) *ya'* yang berarti kepemilikan. Atas dasar itu, kata ini secara harfiah berarti “wahai harapkanmu datanglah menemuiku”. Selanjutnya karna harapan dimaksud tidak dapat tercapai lagi, maka ia dipahami dalam arti *penyesalan dan kecelakaan*. Demikian juga halnya dengan (يَوَيْلَتَنِي) *ya wailatani* yang terdiri dari kata (يَا) *ya* yang merupakan kata seru serta (وَيْلٌ) *wail* yang berarti kecelakaan atau kebinasaan, serta (ت) *ta'* dan (ا) *alif* yang berarti kepemilikan. Dengan demikian kata tersebut secara harfiah bermakna “wahai kebinasaanku” (inilah waktunya engkau hadir).²³

Didalam surah ini bahwasanya seorang durhaka itu memohon terlebih dahulu agar harapannya dapat hadir, siapapun dan apapun harapan itu. Lalu, setelah dia sepenuhnya yakin bahwa yang diharapkan tak mungkin hadir, maka kedua kalinya dia memohon agar kecelakaan dan kebinasaan datang kepadanya untuk mengakhiri hidupnya sehingga dapat terbebas dari siksaan yang pedih. Kata (فَلَانٌ) *fulan* adalah kata yang menunjukkan kepada seseorang (*yang tidak disebut namanya secara jelas*). Baik nama itu tidak diketahui atau diketahui, akan tetapi sengaja tidak disebut oleh satu dan yang lainnya. Sebab, misalnya karena takut dan untuk menutup aibnya, atau karena tidak ada gunanya menyebut nama itu, atau karena yang dimaksud siapa saja.

Sementara para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fulan pada Qs. Al-Furqon ayat 28 bahwasanya pada ayat ini si fulan adalah setan, sebagaimana yang diisyaratkan pada ayat tersebut. oleh karena itu bahwa pendapat ini baik, selama yang dimaksud adalah setan secara umumnya, yakni siapa pun yang durhaka dan membangkang serta mengajak kepada kedurhakaan. Sudah kita ketahui bahwasanya yang dikatakan sebagai fulan adalah setan dan orang yang durhaka, siapa pun itu. Dari kata (خَلِيلًا) *khalilan* diambil dari kata (خَلَّةٌ) *khullah* yang artinya celah, yang dimaksud adalah teman yang sangat akrab, sehingga persahabatan begitu erat antara dua orang yang menjadi topik utama dalam suatu persahabatan yang sangat akrab, bisa disebut keakraban ini adalah jalinan kasih sayang telah meresap didalam hatinya serta telah mengetahui pula rahasia yang terdapat didalamnya.²⁴

Kemudian penafsiran pada Surah Al-Furqon ayat 29 didalam suatu kata (الذِّكْرُ) *adz-dzikh* ada juga yang mengartikannya sebagai kalimat syahadat. Selanjutnya pada kata (خَذُولًا) *khadzulan* diambil dari suatu kata (خَذَلٌ) yang bermakna tidak memberi bantuan padahal ia mampu dan dapat menjerumuskan seseorang setelah sebelumnya menjanjikan pertolongan, baik ia mampu menolong maupun tidak. Dalam konteks ayat ini bahwasanya setan sama sekali tidak mampu menolong walaupun sebelum menjerumuskan yang bersangkutan, setan selalu menjanjikan akan menolongnya ketika

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, 459.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 460.

ia dalam kesulitan akan tetapi itu hanya sebagai hasutan agar ia mau mengikuti apa yang setan ini katakan.

Banyak pendapat para ulama yang menyebutkan bahwa yang ada didalam kasus yang terjadi antara tokoh kaum musyrikin yakni yang bernama 'Uqbah Ibn Abi Mu 'ith, Ubayy Ibnu Khalaf, Nabi Muhammad Saw. Didalam riwayat ini dikatakan bahwa 'Uqbah ketika kembali dari suatu perjalanan selalu mengundang temannya untuk makan, suatu ketika dia yang selalu duduk bersama Rasulullah Saw. serta senang dengan perkataan beliau dan mengajak Rasulullah Saw. untuk makan dirumahnya. Akan tetapi Rasulullah Saw bersabda: "Aku tidak akan makan makananmu sampai engkau bersaksi tiada tuhan selain Allah Swt dan aku adalah Rasul-Nya". "Uqbah berkata: "Makanlah wahai anak saudarahku". Nabi Saw. berkeras dan bersabda: "Aku tidak akan makan sampai engkau mengucapkan (kedua kalimat syahadat itu)". Maka 'Uqbah pun mengucapkannya. Dari peristiwa ini didengar oleh sahabat karib 'Uqbah yaitu ubayy ibn khalaf, maka ia mendatangi 'Uqbah dan mengancamnya. 'Uqbah menceritakan kepada Ubayy apa yang terjadi ketika itu, bahwa dia malu jika Nabi Muhammad Saw keluar dari rumahnya tanpa mencicipi makanan yang disediakan olehnya, sehingga dia mengucapkan kalimat syahadat. Mendengar hal itu, Ubayy berkata kepada 'Uqbah: "saya tidak akan rela kepadamu, sampai engkau mendatangi Muhammad Saw. dan meludahi wajahnya." 'Uqbah menerima desakan dari sahabatnya itu dan melakukan seperti yang dikatakan oleh temannya. Nabi Saw bersabda kepada 'Uqbah: "Aku tidak menemuimu diluar mekkah, kecuali kepalamu akan ku panggal dengan pedang. Benar juga, dalam perang badar, 'Uqbah ditawan dan akhirnya Nabi Saw. memerintahkan Ali Ibn Abi Thalib ra. Untuk membunuhnya. Ketika itu tidak ada tawanan yang dibunuh kecuali dia. Sedangkan Ubayy Ibn Khalaf mendapat kehormatan ditikam oleh tangan Nabi Muhammad Saw sendiri pada perang uhud, tikaman yang dalam tempo tidak lama mengakhiri hayatnya.²⁵

Dalam riwayat ini disebut, baik secara singkat atau pun panjang oleh para ulama, termasuk Thabathaba'i, Ibn 'Asyur, bahkan Sayyid Quthub dan Muhammad Sayyid Thanthawi. Namun ada seseorang yang mengganjal hati penulis menyangkut riwayat tersebut. dari kisah di atas bahwasannya Nabi Saw. sangat mendesak bahkan memaksa; Uqbah untuk mengucapkan dua kalimat syahadat". (*pemaksaan*) itu lebih terasa lagi, jika kita menyadari sifat orang-orang Arab. Khususnya pada masa lampau yang sangat menghormati tamu. Nabi Saw. tentu menyadari hal itu, dan menyadari pula bahwa permintaannya berbunyi pemaksaan, apa lagi hal tersebut Nabi Saw. mengucapkannya sebanyak dua kali. Oleh karena itu ini tidak sejalan dengan prinsip kebebasan dalam memeluk agama. Siapa pun yang zalim serta memiliki teman yang menjerumuskan. Semua akan mengigit kedua tangannya kelak di hari akhir.

Pada ayat diatas menjelaskan agar kita pandai-pandai dalam memilih teman, karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perenggai seseorang, sampai-sampai di tanya "tentang seorang". Janganlah bertanya tentang dia, tetapi tanyakanlah tentang temannya, karena setiap teman akan meneladani

²⁵ Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an," Jakarta; Lentera Hati 2005, 461.

temannya”. Rasulullah Saw. pun dalam berbagai kesempatan mengingatkan bahwa manusia akan dibangkitkan bersama teman akrabnya, maka hendaklah salah seorang diantara kamu memilih teman akrabnya. (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi melalui Abu Hurairoh). Nabi Saw. juga bersabda melalui Abu Sa’id al-Khudri, sebagaimana yang diriwayatkan oleh pakar hadits yakni “janganlah menemani kecuali mukmin, dan janganlah dimakan makananmu kecuali oleh orang yang bertakwa. Dan beliau mengatakan teman yang baik seperti tukang jual parfum, bila berteman dengannya maka boleh jadi dia memberi atau menjual dan paling tidak temannya menghirup aroma harum. Sedangkan teman yang buruk bagaikan tukang las, maka semburan api boleh jadi membakar pakaian temannya, atau paling tidak temannya yang mendapat aroma buruk. (HR. Bukhori dan Muslim melalui Abu Musa Al-Asy’ari).²⁶

Hasil Analisis Penafsiran Surah Al-Furqon Ayat 28-29 Dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat 28 menganjurkan untuk pandai-pandai dalam memilih teman dalam bergaul, sehingga tidak membawa pada hal yang negatif. Oleh karena itu analisis pada penafsiran Q.S Al-Furqon ayat 28-29 dalam Tafsir Al-Misbah bahwa yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam sebuah penafsirannya yang diambil dari berbagai mazhab dan para pemikir mufassir lainnya.

Di dalam ungkapan M. Quraish Shihab bahwasannya pada penafsiran Q.S Al-Furqon ayat 28-29 menyatakan untuk pandai-pandailah dalam memilih teman karena jika salah dalam memilih teman, maka kelak di akhirat akan diminta pertanggung jawaban terhadap teman akrabnya. Oleh karena beliau menggumpamakan seorang penjual parfum dan pembuat besi yang artinya ketika berteman dengan orang yang penjual parfum maka, bisa jadi akan menghirup aroma harum sedangkan seseorang yang berteman dengan orang yang pembuat besi bisa jadi akan terbakar oleh api tersebut. Teman merupakan faktor yang menentukan kualitas kita dalam bergaul, sampai-sampai ditanya. “tentang seseorang”, Janganlah bertanya tentang dia, tetapi tanyakanlah tentang temannya, karena setiap teman akan meneladani, hingga ketika kelak di akhirat maka akan dibangkitkan bersama teman akrabnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh teman sebaya yang memiliki karakter yang baik dan karakter yang buruk perspektif M. Quraish Shihab yaitu, Q.S Al-Furqon ayat 28, bahwasanya pada ayat ini si fulan adalah syaiton, sebagaimana yang diisyaratkan pada ayat tersebut. Oleh karena itu bahwa pendapat ini baik, selama yang dimaksud adalah syaiton secara umumnya, yakni siapa pun yang durhaka dan membangkang serta mengajak kepada kedurhakaan adalah tipu daya Sebagian dari syaiton. Adapun Q.S Al-Furqon ayat 29, bahwasanya dalam konteks ayat ini syaiton selalu menjanjikan akan menolongnya ketika ia dalam kesulitan akan tetapi itu hanya sebagai hasutan agar ia mau mengikuti apa yang syaiton katakan.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur’an*, 9.457-58.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik, Wartini. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Vol. 11. Hunafa, 2014.
- Aziz, Muh. Irfan. *Penyesalan Orang Zalim Di Akhirat (Suatu Kajian Tahliili Terhadap QS Al-Furqān/25:27-29)*, n.d.
- Bachdar. *Akhlaq Pergaulan Dalam Islam*. Bandung: Rajawali Sentosa, 2002.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bell, Richard. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Desak Putu Dewi Anggreini dan I Wayan Rudiarta. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Prespektif Teori Belajar Sosial, Padma Sari." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 01 no. 02 (2022).
- Fathiyah, Farhatul. "Persahabatan Perspektif Al-Qur'an" (*Kajian Ayat-Ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir AthThabari*),. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2017.
- Hanif, Abdul. *Etika Bergaul Dalam Islam*. Jakarta: Media Indo, 2009.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, n.d.
- Iqbal, Muhammad. *Metode Penafsiran Al-Qur'an. M. Quraish Shihab*. Vol. 6, 2010.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 362.
- Maeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Marnatun dkk. "Optimalisasi Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Peserta Didik, JOTE: Journal of Teacher Education." *Journal of Teacher Education* 03 no 02 (2022).
- Mianoki, Adika. *Pengaruh Teman Bergaul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Islam Al-atsary, 2015.
- Nurwulandari, Devi Aini. *Merode Modeling Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Analisi Surah Al-Ahzab Ayat 21*. Vol. 01, 2020.
- Pius Abdillah & Danu Prasetya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arloka, n.d.
- Rian. *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*, n.d.
- Ruben, Brend D. *Communication and Human Behaviour, Terj. Ibnu Hamad, Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Shihab, M. Quraish. "KAIDAH TAFSIR (Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an)." Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 362.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 362.
- . *Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.

- Shihab, Muhammad Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*,. Jilid. II. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*. Vol. 9, n.d.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . "Tafsir Al-Misbah Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an," Jakarta; Lentera Hati 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*. Edisi Baru. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharso dan ana retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Syaikh, Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. *Shahih Asbabun Nuzul Seleksi Hadits-Hadits Shahih Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007.
- UU Sistem Pendidikan Nasional, Uu Ri, No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.